UPACARA TRADISI BERSIH UMBUL GEDAREN DI DESA GEDAREN KLATEN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam dalam
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

NUGROHO PUJI HASTUTI
NIM : 99522955

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, September 2003

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nugroho Puji Hastuti
NIM : 99522955
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : Upacara Tradisi Bersih Umbul Gedaren di Desa Gedaren Klaten

Maka selaku pembimbing atau pembantu pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Drs. Moh. Damami, MA
NIP : 150 202 822

Pembantu Pembimbing

M. Soehadha, S. Sos
NIP : 150 298 987

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN
Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/813/2003

Skripsi dengan judul : *Upacara Tradisi Bersih Umbur Gedaren di Desa Gedaren Klaten*

Diajukan oleh :

1. Nama : Nugroho Puji Hastuti
2. NIM : 99522955
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Sabtu, tanggal : 25 Oktober 2003 dengan nilai : 75 (B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 150202822

Sekretaris Sidang

Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150275041

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 150202822

Pembantu Pembimbing

Moh. Soehada, S. Sos
NIP. 150291739

Penguji I

Drs. Ali Singgih Basuki, MA
NIP. 150210064

Yogyakarta, 25 Oktober 2003
DEKAN

Drs. H. Moh Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين. وبه نستعين على امور الد نيا والدين. والصلا ة والسلا م
على اشرف الا نبياء والمرسلين محمد وعلى اله وصحبه اجمعين، اما بعد.

Segala puji syukur kupanjatkan kehadirat Allah yang telah memberi petunjuk dan melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sebagai penulis menyelesaikan skripsi ini dengan judul "UPACARA TRADISI BERSIH UMBUL GEDAREN DI DESA GEDAREN KLATEN".

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan rendah hati perkenankan penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga beserta stafnya.
2. Bapak Drs. Moh. Damami, MA. sebagai Pembimbing Pertama yang telah berkenan memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
3. Bapak M. Soehadha, S.Sos. selaku Pembimbing Kedua yang telah berkenan memberikan bimbingan dan masukan-masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak Kepala Desa Gedaren beserta stafnya dan Bapak Kariya Dikromo yang telah banyak membantu penulis selama mengadakan penelitian.
5. Bapak dan Ibu tersayang yang telah rela mengorbankan segalanya demi terealisasinya skripsi ini.

6. Kakak-kakakku tercinta yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat tersayangku : Retno, Elie, Nana, Aya dan sahabat-sahabatku KKN Gayamharjo I (Cha cha Lucky, Agus, Irwan, Rusdy, Hermanto, Helmi, Eva) yang telah memberikan semangat dan dorongan padaku dalam menyelesaikan skripsi ini,kalian akan selalu di hatiku.
8. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala kemurahan dan kebaikan kelak akan mendapatkan balasan yang setimpal. Akhirnya besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis pribadi dan para pembaca yang budiman umumnya. Amin.

Yogyakarta, September 2003

Penulis

(Nugroho Puji Hastuti)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

NOTA DINAS ii

PENGESAHAN iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL x

ABSTRAK xi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Perumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Tinjauan Pustaka 6

E. Kerangka Teoritik 8

F. Metode Penelitian 12

G. Sistematika Pembahasan 16

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 19

A. Letak dan Kondisi Geografis 19

B. Kondisi Sosial Budaya 20

C. Kehidupan Agama dan Kepercayaan Masyarakat 26

BAB III UPACARA TRADISI BERSIH UMBUL GEDAREN 32

A. Asal-usul Upacara 32

B. Mitos-mitos Umbul Gedaren 35

1. Pengertian Mitos 35
2. Mitos Umbul Gedarean 39
3. Peranan Mitos Bagi Masyarakat 44
C. Pelaksanaan Upacara Tradisi Bersih Umbul Gedaren Klaten ... 46
1. Tempat Upacara 48
2. Waktu Upacara 49
3. Alat-alat Upacara 50
4. Peserta Upacara 51
5. Pemimpin Upacara 52
6. Acara yang Dilakukan 55
D. Tujuan Upacara Tradisi Bersih Umbul Gedaren 65
E. Pantangan-pantangan yang harus ditaati 67
BAB IV FUNGSI UPACARA TRADISI BERSIH UMBUL GEDAREN KLATEN 69
A. Sekitar Fungsi Upacara 69
B. Fungsi Upacara Tradisi Bersih Umbul Gedaren 71
C. Perkembangan Upacara Tradisi Upacara Umbul Gedaren 77
BAB V PENUTUP 81
A. Kesimpulan 81
B. Saran-saran 82
C. Penutup 82
DAFTAR PUSTAKA 86
CURRICULUM VITAE
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Tanah Desa Gedaren 19

Tabel 2. Mata Pencaharian Penduduk Desa Gedaren 20

Tabel 3. Daftar Statistik Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Gedaren 20

Tabel 4. Agama Penduduk Desa Gedaren 26

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah tentang upacara tradisi bersih Umbul Gedaren. Upacara ini merupakan upacara keagamaan yang dilakukan turun temurun, mempunyai asal usul menarik untuk diketahui serta berhubungan dengan mitos atau alam pikiran mistik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa alasan masyarakat Desa Gedaren mengadakan upacara ini serta untuk mengetahui fungsi yang ada dalam upacara tradisi bersih Umbul Gedaren.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini mengunakam sumber data primer dan sekunder dengan mengadakan observasi da intervie dari peserta upacara. Untuk mengolah data tersebut digunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis dan menginterprestasikan serta mengklasifikasikan kemudian dilakukan pemeriksaan data secara konsepsional atas makna-makna yang terkandung dalam data yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos tentang umbul Gedaren yang menjadi salah satu alasan masyarakat Gedaren mengadakan upacara tradisi bersih Umbul Gedaren. Mitos itu antara lain: bahwa dahulu Umbul Gedaren ini akan berubah menjadi lautan yang ditandai keluarnya *gereh pethek* (ikan asin air tawar) di Umbul Gedaren, untuk mencegah agar airnya tidak meluap maka umbul tersebut ditutup dengan gong dan untuk menjaga gong tersebut diadakan upacara tradisi bersih Umbul Gedaren. Mitos itu juga didukung dengan ada orang yang kesurupan waktu berada di Umbul Gedaren. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa upacara itu mempunyai fungsi yaitu menciptakan ketenangan dalam kehidupan keluarga dan ketentraman dalam lingkungan kampung, sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kebersamaan dan kerukunan warga, sebagai hiburan masyarakat dan sebagai budaya adiluhung.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membahas tradisi tidak terlepas dari konteks kebudayaan. Para antropolog menganggap bahwa tradisi, norma, kebiasaan dan adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat keseluruhan dari kelakuan dan hasil tindakan yang dilakukan dengan cara belajar. Kesemuanya itu tersusun dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.[1] Dengan demikian tidak pernah ada kebudayaan yang tanpa masyarakat sebagai wadah pendukung utama. Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia dan memiliki keunikan tersendiri. Dalam sistem kebudayaannya menggunakan simbol atau lambang sebagai sarana atau media untuk menyampaikan nasehat bagi bangsanya.[2]

Sepanjang sejarah, budaya menggunakan simbol-simbol yang telah mewarnai tindakan-tindakan manusia, baik dalam hal tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya. Demikian juga halnya dalam upacara-upacara berkaitan dengan sistem kepercayaan yang paling sulit dirubah jika dibandingkan unsur-unsur kebudayaan yang lain[3]

Sebagian masyarakat Jawa yang memeluk agama Islam masih tetap melestarikan unsur-unsur kepercayaan lama yaitu agama Hindu dan Buddha.

---

[1] Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), hlm. 44.

[2] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta : PN Balai Pustaka,1994) hlm. 384.

[3] Koentjaraningrat, *Kebudayaan dan Pembangunan* (Jakarta : Gramedia, 1974), hlm. 186.

Tradisi Hindu dan Buddha tersebut terrealisasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti selamatan, pemberian sesaji kepada arwah nenek moyang dan makhluk halus.

Di kalangan masyarakat Jawa khususnya dan masyarakat pedesaan pada umumnya masih mempercayai beberapa pelaksanaan upacara yang erat hubungannya dengan mite atau alam pikiran mistik. Mereka masih mempercayai suatu alam yang tidak tampak oleh panca indera dan di luar batas manusia. Untuk menghadapinya dilakukan dengan cara khusus.[4] Salah satunya dengan mengadakan upacara-upacara. Clifford Geertz dalam penelitiannya mengatakan upacara-upacara tersebut banyak dilaukukan oleh varian *abangan*, salah satu dari upacara tersebut disebut *Slametan*.[5] Penganut Islam abangan atau Islam Kejawen adalah mereka yang mengaku beragama Islam dan sama dengan santri, namun mereka masih percaya kepada hal-hal yang bersifat animistik dan dinamistik, percaya terhadap yang keramat dan sering menjalankan upacara yang mengingatkan pada kepercayaan pada roh-roh nenek moyang serta makhluk halus.[6]

Upacara *slametan* yang banyak dilakukan oleh masyarakat desa dilihat dari segi sejarahnya tidak muncul begitu saja, tetapi masyarakat mempunyai latar belakang sejarah serta mempunyai kerangka ide tertentu. Dalam agama primitif

---

[4] Tirun Marwito, *Upacara Tradisional Jumenengan: Arti , Fungsi, dan Makna Lambang : Studi Tentang Tradisi Kraton Yogyakarta* (Yogyakarta : Media Mandala, 1995), hlm 17

[5] Glifford Geetz, *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Penerjemah: Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya 1981), hlm. 6.

[6] Depdikbud Jawa Timur, *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Jawa Timur* (Surabaya: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985-1986), hlm. 9.

di antara tujuan beragama adalah mengadakan hubungan dengan ruh-ruh, baik yang ditakutinya maupun roh-roh yang dihormati, yaitu dengan berusaha menyenangkannya.[7] Pemujaan kepada ruh-ruh nenek moyang terjadi karena adanya kepercayaan bahwa roh-roh itu kekal. Cara pemujaan mereka berbeda-beda sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan alam pikirannya.

Umbul Gedaren merupakan salah satu tempat yang dipakai sebagai tempat upacara keagamaan bagi masyarakat Gedaren dan sekitarnya. Mereka percaya bahwa di Umbul Gedaren ini seseorang mudah untuk mengadakan hubungan dengan arwah nenek moyang. Mereka percaya bahwa Umbul Gedaren ini telah memberikan kehidupan yang makmur bagi masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya orang yang datang ke umbul ini pada malam Jum'at Kliwon dan Jum'at Legi. Sebagian mereka yang datang mempunyai maksud dan tujuan tertentu, yaitu meminta sesuatu (memohon berkah) serta meminta petunjuk dengan berendam diri (*kungkum*, bhs. Jawa) di dalam Umbul selama satu jam.

Dalam pola tingkah laku sehari-hari berupa kebiasaan atau adat istiadat yang diturunkan dari dulu sampai sekarang oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Gedaren yang sampai sekarang masih tetap melaksanakan upacara tradisi bersih umbul yang dilaksanakan sejak dulu sampai sekarang.

---

[7] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II (Jakarta: UI Press, 1997), hlm. 13.

Memang harus diakui bahwa budaya upacara masih dominan dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi upacara sudah tidak diragukan lagi. Kesemuanya itu telah berlangsung sangat lama, sebagai suatu tradisi apalagi suatu masyarakat yang masih primitif, upacara masih dan sering dilakukan. Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, kelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun dan membersihkan tempat tinggal, pindah rumah, dan lain sebagainya. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Dalam kepercayaan lama, upacara dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib (roh-roh, makhluk halus, dewa-dewa) tertentu. Tentu dengan upacara itu diharapkan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.[9]

Dalam sistem keagamaan masyarakat Jawa dikenal sejumlah ritus religius yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan tertentu. Ritus religius terpenting adalah selametan yang terdiri dari keterkaitan daur hidup, pertanian, peringatan keagamaan syukuran dan bersih desa. Pada prinsipnya menurut alam

---

[9] H.M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 130-131.

pikiran orang Jawa keseluruhan bentuk *slametan*[9] itu diorientasikan pada tujuan pemeliharaan keseimbangan tatanan kosmik dalam rangka menyampaikan keselamatan dan kesejahteraan hidup. Karena kondisi kosmik yang transenden diyakini berhubungan erat dengan kondisi duniawi. Dalam hal ini membawa pada konsekuensi bagi kehidupan individu dan masyarakat.[10]

Bagi kalangan masyarakat Desa Gedaren upacara tradisi bersih Umbul Gedaren merupakan tradisi budaya yang terkait dengan sistem keagamaan dan sistem sosial yang dianut di tengah pluralitas budaya dan agama masyarakatnya yang acap kali menumbuhkan kesenjangan dan konflik sosial. Pelestarian beberapa bentuk upacara dipandang oleh sejumlah kalangan telah berfungsi membangun stabilitas sosial dan toleransi agama. Demikian pula keberadaannya telah berimplikasi pada proses intensifikasi keberagamaan masyarakat, oleh karenanya upacara keagamaan itu, atau semacamnya, pada kenyataannya telah menjadi acuan nilai budaya bagi suatu karakter pola perilaku masyarakatnya.

Berangkat dari situlah penulis memilih judul "Upacara Tradisi Bersih Umbul Gedaren di Desa Gedaren, Klaten" untuk mendeskripsikan atau menggambarkan pelaksanaan upacara tradisi bersih Umbul Gedaren dan untuk mengetahui fungsi apa saja yang ada pada upacara tradisi bersih Umbul Gedaren ini.

---

[9] Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1975), hlm. 340.

[10] Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), hlm. 54.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada keterangan-keterangan di atas maka timbullah permasalahan sebagai berikut :

1. Mengapa masyarakat di Desa Gedaren melaksanakan upacara tradisi bersih Umbul Gedaren ?
2. Apa fungsi upacara tradisi bersih Umber Gedaren bagi masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

Setiap langkah dan perbuatan mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan alasan-alasan dilaksanakan upacara tradisi Umbul Gedaren di Klaten, karena bagaimanapun juga suatu tradisi dilaksanan dengan suatu alasan.
2. Untuk mengetahui fungsi yang ada (terkandung) dalam upacara tradisi bersih Umbul Gedaren.

D. Tinjauan Pustaka

Karya-karya maupun tulisan yang membahas tentang apa saja yang berhubungan dengan upacara tradisi-tradisi budaya Jawa yang tumbuh dalam masyarakat Jawa sebenarnya sudah banyak. Akan tetapi dari tulisan-tulisan yang sudah ada tersebut tidak satu pun atau belum ada yang menulis secara utuh upacara tradisi bersih Umbul Gedaren di Desa Gedaren yang di dalamnya terdapat berbagai macam unsur, salah satunya adalah unsur mitologi.

Masalah upacara diungkap oleh Koentjaraningrat dalam bukunya yaitu Ritus Peralihan di Indonesia. Menurutnya upacara adalah suatu tindakan atau aktivitas nenek moyang dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni alam gaib lainnya.[11]

Buku tersebut adalah bunga rampai mengenai upacara dan ritus keagamaan sebagai hadiah dari adat istiadat suku di Indonesia. Dalam bukunya yang lain "Kebudayaan Jawa" menyingkap beberapa tradisi upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa.[12]

Adapun asal mula diadakan tradisi dan budaya suro ditulis oleh H. Karkono Kamajaya Partokusumo dalam bukunya Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam. Tradisi dan budaya tersebut perpaduan antara budaya Islam, Jawa dan Hindu. Tradisi yang dilakukan orang Jawa tersebut berupa laku keprihatinan, seperti mengelilingi benteng Keraton atau pura, membisu, besemedi, bergadang (*lel-lekan*, bahasa Jawa), berendam diri (*kungkum*) dan sebagainya.[13] Namum pelaksanaanya tidak diungkap oleh Karkono Kamajaya Partokusumo.

Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa oleh Franz Magnis Suseno SJ. Dalam buku ini diterangkan tentang beberapa kebiasaan yang dilakukan masyarakat Jawa yang bersangkutan hidupnya di dunia. Antara lain menyangkut *ritus religius* yang rutin dilaksanakan masyarakat

---

[11] Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), hlm. 44.

[12] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1994), hlm. 248.

[13] Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam* (Yogyakarta: IKAPI Cabang Yogyakarta, 1995, hlm. 215-245.

Jawa yaitu *Slametan*. Dalam buku ini diterangkan gambaran tentang selametan sebagai alat komunikasi antara manusia dengan kekuatan adikodrati dan nilai-nilai yang diperoleh dari *Slametan*.Tetapi *slametan* yang di bahas di sini adalah *slametan* yang dilakukan secara individu saja sedangkan pelaksanaan yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu tempat tidak dibahas .

Islam dan budaya Jawa oleh H.M. Darori Amin, dalam buku ini diterangkan tentang budaya-budaya dan kepercayaan interaksinya dengan Islam. Antara lain menyangkut budaya macam-macam upacara selametan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa.. Tetapi di sini tidak dijelaskan tentang asal usul upacara dan fungsi upacara itu secara lengkap.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas jelas bahwa penelitian ini diharapkan akan untuk memberikan kontribusi terhadap karya-karya terdahulu dan melengkapi kekurangan-kekurangan yang telah disebutkan. Dalam penelitian upacara tradisi bersih Umbul Gedaren akan mencoba menggali sejarah, tujuan, fungsi dan perbedaan serta persamaan pandangan antara masyarakat sebagai pelaku tradisi tersebut, sehingga diharapkan dari penelitian ini dapat berguna dan terpulang kepada seluruh pembaca untuk memanfaatkan tulisan ini sebagai bahan masukan mengenai budaya-budaya yang tumbuh dalam masyarakat.

E. Kerangka Teoritik

Mitos dalam kaitannya dengan agama, menjadi penting bukan semata-mata karena memuat kejadian-kejadian ajaib atau peristiwa-peristiwa mengenai

makhluk adikodrati, melainkan karena mitos tersebut memiliki fungsi eksistensial. B. Malinowski berpendapat bahwa mitos merupakan kisah yang diceritakan untuk menetapkan kepercayaan tertentu, berperan sebagai peristiwa pemula dalam suatu upacara atau ritus, sebagai model tetap dari perilaku moral maupun religius. Mitos adalah cerita sejati mengenai kejadian-kejadian yang bisa dirasa. turut membentuk dunia dan hakekat tindakan moral serta mentukan hubungan ritual antara manusia dengan penciptanya atau dengan kuasa-kuasa yang ada. [14]

Kalau ditinjau berbagai bentuk agama yang ada di dunia ini, pada umumnya memiliki empat unsur pokok yang terdiri dari :

a. Emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan.
b. Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia lain, alam-alam gaib, maut dan sebagainya.
c. Sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan alam gaib berdasarkan atas sistem kepercayaan tersebut dalam sub b.
d. Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara-upacara keagamaan.[15]

Upacara keagamaan muncul dari adanya kepercayaan manusia terhadap alam gaib. Gaib adalah arti menyangkut segala hal yang tidak dapat dijelaskan

---

[14] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 152.

[15] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakjat, 1974), hlm. 228.

oleh akal manusia, tetapi dipercaya adanya[16] yang gaib boleh jadi tenaga atau gejala yang tidak mempunyai bentuk pribadi, manusia yang didewasakan dewa-dewa atau Tuhan, karena alam gaib tersebut dihadapi oleh manusia dengan berbagai perasaan seperti cinta, hormat, bakti tetapi juga takut, maka manusia menganggap perlu kelakuan berbagai macam perbuatan dengan tujuan untuk mencari hubungan dengannya yang disebut kelakuan keagamaan. Kelakuan keagamaan yang dilakukan menurut ketentuan tertentu inilah yang disebut upacara keagamaan atau biasa disebut juga dengan istilah *ritus*. Atas dasar tujuan yang ingin dicapai, pelaku terlibat dalam pelaksanaan *ritus* upacara itu menyerahkan segala permasalahan dan pemecahannya kepada kehendak dan kebijaksanaan entitas supranatural. *Ritus* semacam ini oleh Malinowski sebagaimana dikutip oleh Havilan disebut sebagai *Ritus Religious (religius ritual)* yang berasal dari kata Latin berarti pola upacara keagamaan yang terdiri dari rangkaian rumus-rumus, kata, bunyi dan gerak-gerik yang disetujui bersama oleh kelompok warga partisipasinya.[17]

Ritus religius merupakan salah satu bagian dari sistem nilai budaya suatu masyarakat yang memiliki berbagai fungsi, baik dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar individu (Malinowski) maupun dalam rangka pemenuhan pertahanan hubungan masyarakat atau struktur sosial.[18]

---

[16] *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1986), hlm. 7.

[17] A.M. Harjana, *Penghayatan Agama: yang Otentik dan Tidak Otentik* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 21.

[18] M. Roger Keesing, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Penerjemah Samuel Gunawan (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 109.

Fungsionalisme sebagai perspektif teoritik dalam antropologi bertumpu pada pemikiran tentang sistem sosial budaya sebagai suatu macam organisme yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan melainkan juga memberikan andil bagi pemeliharaan stabilitas dan kelestarian hidup organisasi itu. Dasar penjelasan fungsionalisme adalah asumsi bahwa semua sistem budaya mempunyai syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya.[19]

Studi ilmu sosial tentang fungsi *ritus* (upacara) sepanjang sejarah sudah banyak dilakukan oleh para ahli. Di antara para ahli tersebut yang dapat dikemukakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Malinowski tentang upacara suku Trobriand sehubungan dengan fungsinya untuk mengurangi kecemasan menghadapi hal-hal yang tidak dipahami. Pemikiran juga Rodctiffe Brown yang menjelaskan eksistensi upacara keagamaan dalam kaitan dengan sumbangannya bagi kerekatan sosial.[20]

Berbagai macam penelitian serupa dalam sudut pandang fungsionalisme yang pernah dilakukan, pada prinsipnya menjelaskan pada upacara ritual yang dilaksanakan oleh setiap masyarakat pendukung *ritus* itu berkisar pada fungsinya memberi keterangan tentang alam semesta, pengendali moral masyarakat, pemeliharaan solidaritas sosial dan pendidikan terhadap generasi.[21]

---

[19] David Kaplan dan Albert A Manner, *Teori Budaya*, Penerjemah: Landung Simatupang (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 75.

[20] Thomas O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal* (Yogyakarta: Yayasan Solidaritas Gajah Mada, 1990), hlm. 19.

[21] M. Roger Keesing, *loc. cit.*

Sehubungan dengan temuan-temuan penelitian tentang fungsi ritual ritus di atas dengan bertumpu pada pemikiran Malinowski, penelitian ini juga berupaya memaparkan sejumlah fungsi upacara yang ada dalam upacara tradisi bersih Umbul Gedaren di Klaten.

F. Metode Penelitian

1. Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field reseach*). Obyeknya adalah Umbul Gedaren yang berada di desa Gedaren kecamatan Jatinom kabupaten Klaten. Penelitian yang penulis lakukan bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang menitikberatkan terhadap uraian-uraian dari peristiwa yang terjadi atau fakta-fakta yang didapat pada waktu penelitian itu didapat. Adapun ciri dari penelitian deskriptif ini adalah :

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun dijelaskan dan kemudian dianalisa.[22]

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer: yaitu dalam penulisan skripsi ini penulis mencari keterangan dari para peserta upacara Umbul Gedaren dan warga yang menoton upacara tradisi bersih Umbul Gedaren.

---

[22] Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: Tarsito, 1972), hlm. 140.

b. Data sekunder: untuk melengkapi data yang di dapat dari beberapa informasi, penulis juga menggunakan buku-buku literatur yang berhubungan dengan pembahasan sebagai bahan acuan.

Guna melengkapi data yang diperlukan dalam skripsi ini penulis mengadakan observasi, interview, dan dengan mengambil dokumentasi langsung ke Umbul Gedaren. Sebagai metode ilmiah observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki.[23]

Adapun observasi yang penulis pergunakan di sini adalah observasi partisipasif, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Dalam hal ini peneliti mengikuti secara langsung jalannya upacara tradisi bersih Umbul Gedaran dari awal sampai akhir. Dengan mengikuti secara langsung pelaksanaan upacara tradisi bersih Umbul Gedaren ini peneliti lebih mudah memperoleh data yang diperlukan.

Metode interview adalah kegiatan yang dilakukan peneliti secara langsung bertatap muka dengan subyek penyelidikan atau seseorang yang memiliki gejala yang diselidiki. Interview merupakan metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dilakukan dengan cara berlandaskan tujuan tertentu.[24]

Menyadari kedudukan penulis di daerah Gedaren sebagai orang baru, maka wawancara dimulai dari informan pangkal dengan harapan dapat

---

[23] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid II, cet 10 (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM : 1987), hlm. 139.

[24] *Ibid.*, hlm. 193.

memperoleh petunjuk lebih lanjut tentang adanya informasi lain yang dapat memberikan berbagai keterangan, dalam hal ini sebagai informan pangkal adalah Bapak Kariyo Dikromo sebagai sesepuh Desa Gedaren. Atas dasar keterangan informan pangkal ini pada garis besarnya para interviewer terdiri dari 2 kelompok di mana mereka itu dianggap sebagai orang yang mempunyai kemampuan untuk memberi keterangan tentang masalah yang diteliti.

1) Kelompok orang-orang yang secara langsung terlibat dalam urusan upacara tradisi bersih Umbul Gedaren yaitu para panitia, sesepuh Desa Gedaren dan kelompok orang-orang yang mengetahui lebih banyak tentang upacara tradisi bersih Umbul Gedaren. Riwayatnya diketahui berdasarkan petunjuk panitia.
2) Kelompok pejabat pemerintah setempat terdiri dari camat, lurah desa beserta stafnya di samping itu tokoh masyarakat lainnya seperti ulama dan pemimpin organisasi.

Dalam metode interview ini penulis menggunakan jenis interview bebas terpimpin artinya penyelidik menggunakan kerangka-kerangka-pertanyaan untuk disajikan, tetapi bagaimana cara menyampaikan pertanyaan itu diberikan kebebasan kepada penyelidik. Untuk interviewer diberikan juga kebebasan dalam memberi jawaban yang diajukan oleh interview. Namun demikian bila jawaban nanti kurang mengenai sasaran, maka interview bisa mengontrol dan mengarahkan kembali jalannya wawancara

itu, sehingga interview bebas terpimpin bisa disebut dengan interview terkontrol atau *controlled interview*.[25]

Dokumentasi dilakukan dengan cara mencari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penyusunan skripsi. Teknik ini digunakan untuk mencari dokumen-dokumen mengenai upacara tradisi bersih Umbul Gedaren, Desa Gedaran letak geografisnya, tabel tentang mata pencaharian penduduk, tabel tentang pendidikan dan tabel tentang penganut agamanya. Di samping itu dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar atau photo pada saat upacara tradisi bersih Umbul Gedaren itu dilaksanakan.

2. Analisis Data

Data yang penulis kumpulkan untuk penulisan ini berasal dari peristiwa-peristiwa yang sudah atau sedang terjadi. Untuk mendapatkan data-yang sesuai dengan tujuan penelitian digunakan pendekatan antropologi, yaitu suatu pendekatan yang meneliti terhadap unsur-unsur kehidupan dan kebudayaan manusia secara keseluruhan. Penelitian ini tertuju pada suatu unsur tertentu saja dalam kehidupan masyarakat setempat, yaitu mitos tentang Umbul Gedaren dan fungsi yang ada dalam upacara tradisi bersih Umbul Gedaren.

Setelah data terkumpul maka diolah dengan mengklasifikasian ke dalam kerangka laporan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu pemecahan masalah dari data yang diperoleh dalam penelitian lapangan

---

[25] Sutrisno Hadi. , *op cit.*, hlm. 207.

di antaranya ialah penyelidikan yang menuturkan, menganalisa menginterpretasikan dan mengklasifikasikan.[26] Pada akhirnya peneliti akan memberikan gambaran dan melaporkan atau memaparkan data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian lapangan tersebut.

Selanjutnya dilakukan pemeriksaan data secara konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah maupun makna-makna yang ada dalam acara tersebut.[27] Dengan kata lain bahwa analisis ini akan diadakan kajian secara mendalam terhadap makna-makna yang dikandung dalam acara tersebut dan berusaha untuk menganalisa dari berbagai persoalan yang timbul dalam masyarakat mengenai tradisi tersebut seobyektif mungkin sehingga akan didapatkan hasil penelitian dan tulisan yang dapat diterima semua pihak dan ditemukan solusi-solusi yang terbaik di masa depan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran mengenai pokok-pokok persoalan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan menguraikan sistematikanya, setelah data terkumpul maka data diolah, disusun menjadi bab dan sub bab. Dalam skripsi ini penulis menjadi 5 bab dan masing-masing bab ini dibagi menjadi sub bab-sub bab. Untuk lebih jelasnya di bawah ini penulis paparkan sistematikanya sebagai berikut :.

---

[26] Winarno Surachmad, *op. cit.*, hlm. 139.

[27] Louis Katsoff, *Pengantar Filsafat* (alih bahasa) Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 92), hlm. 18.

Untuk *bab pertama*, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab pendahuluan ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan dalam penulisan skripsi ini, sehingga dapat dijelaskan secara sistematis sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

Bab kedua, membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, akan penulis uraian tentang letak geografis, keadaan penduduk, kehidupan agama dan kepercayaan masyarakat.

Bab ketiga tentang pelaksanaan upacara tradisi bersih Umbul Gedaren. Sebelum menguraikan tentang pelaksanaan upacara tradisi bersih Umbul Gedaren, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai riwayat Umbul Gedaren, mitos-mitos yang ada dalam Umbul Gedaren dan asal usul upacara tradisi bersih Umbul Gedaren. Selanjutnya dalam bab ini akan dijelaskan tentang pelaksanaan upacara tradisi bersih Umbul Gedaren dan pantangan-pantangan yang harus ditaati. Pembahasan mengenai bab ini menjadi 4 sub bab yaitu mitos-mitos Umbul Gedaren, asal-usul upacara tradisi bersih Umbul Gedaren, pelaksanaan upacara tradisi bersih Umbul Gedaren dan pantangan-pantangan yang harus ditaati masyarakat.

Bab keempat mengenai inti pembahasan yaitu merupakan analisa mengenai fungsi upacara tradisi bersih Umbul Gedaren yang meliputi: pandangan tentang fungsi upacara, fungsi upacara tradisi bersih Umbul Gedaren dan perkembangan upacara tradisi bersih Umbul Gedaren.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran serta kata penutup. Penulis menyimpulkan keseluruhan pokok bahasan yang telah dibahas sehingga pembaca dapat memahami secara komprehensip.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat disimpulan sebagai berikut :

1. Upacara tradisi bersih Umbul Gedaren ini masih bertahan sampai sekarang sebab adanya mite atau cerita tentang keluarnya *gereh pethek* (ikan air tawar) dari umbul yang akan menjadikan umbul itu jadi laut dan untuk mencegahnya maka tempat mata air itu ditutup dengan gong, kemudian untuk menjaga gong itu diadakan bersih Umbul. Adanya orang yang kesurupan (kemasukan roh halus) ketika berada di dekat Umbul itu. Dengan adanya dua cerita yang mendasari timbulnya upacara tradisi bersih Umbul Gedaren itu maka diambil kesimpulan bahwa keberadaan mitos dipercayai oleh masyarakat Gedaren dan yang mendorong menjadi penopang kelangsungan upacara tradisi bersih Umbul Gedaren.
2. Adapun fungsi upacara tradisi bersih Umbul Gedaren : menciptakan ketenangan dalam kehidupan keluarga dan ketentraman dalam kehidupan kampung, kebersamaan dan kerukunan warga, hiburan masyarakat, melestarikan dan memelihara umbul, melestarikan budaya nenek moyang, Sebagai budaya adi luhung, dan untuk memohon keselamatan.

Dapat diambil kesimpulan bahwa upacara tradisi bersih Umbul Gedaren tersebut, pada hakekatnya mempunyai fungsi yang berkaitan tentang kebutuhan dasar manusia yaitu berkaitan dengan ekonomi. Hal ini dapat terlihat dengan menjalankan upacara tersebut mereka percaya segala pekerjaan yang dilakukan tidak ada hambatan, tantangan, dan ganguan. Sehinga segala usaha mereka untuk mencari rizki menjadi lancar. Dalam perkembangannya upacara tradisi bersih Umbul Gedaren ini berkembang berdasarkan pola pemikiran masyarakat Gedaren yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian, maka peneliti mempunyai saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat Gedaren hendaknya tetap melestarikan dan memelihara upacara tradisi bersih Umbul Gedaren sebagai kekayaan budaya yang mempunyai nilai lebih agar tidak punah begitu saja serta dapat diambil manfaatnya bagi kehidupan.
2. Bagi peneliti, hendaknya diteliti faktor-faktor lain yang menyebabkan upacara tradisi bersih Umbul Gedaren masih dilaksanakan masyarakat Gedaren, serta hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut dengan lingkup pembahasan yang lebih luas.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahi rabbil'alamin, penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberi rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi diri penulis khususnya dan pembacara yang budiman umumnya.

Penulis sudah berusaha keras untuk menyusun skripsi ini, akan tetapi karena keterbatasan penulis maka kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah penulis bertawakal dan berdoa, semoga taufik dan hidayah-Nya selalu dilimpahkan kepada kita semua, sehingga kita akan selalu berada di jalan yang diridhoi-Nya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Ganie, Farchuddin, *Perbandingan Agama Suatu Pembahasan Phenomenologi*, Yogyakarta : Lembaga Penerbit Ilmiah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1970.

Amin Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Ball J. van, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, Jilid I, Jakarta : Gramedia, 1987.

Dhavamony Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama, Pengertian dan Obyek Kajian*, Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 1998.

Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid II, Jakarta : Cipta Adi Pustaka, 1988.

Ensiklopedia Indonesia, Jakarta : Ichtiar Baru Van Houve, 1983.

Geertz, Clifford, *Abangsan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, penerjemah; Aswab Mahabi,Jakarta : Pustaka Jaya, 1981.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Fakultas UGM, 1987.

Harjana, AM, *Penghayatan Agama yang Otentik dan Tidak Otentik*, Yogyakarta : Kanisius, 1993.

Hastings, James, *"Mythology" Enscyclopedia of Religion and Ethice*, Vol. IX.

Haviland, William, *Antropologi*, Jilid II, Jakarta : Erlangga, 1992.

Ihromi, TO., *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta : PT. Gramedia, 1984.

Kaplan, David dan Albert Amanner, *Teori Budaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.

Keesing, Roger, *Antropologi Budaya Suatu Pengantar Perspektif Kontemporer*, penerjemah: samuel Gunawan Jakatra : Erlangga, 1992.

Koenjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia, 1974.

_____, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : PN Balai Pustaka, 1985.

_____, *Metodologi Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta : Univesitas Indonesia, 1980.

_____, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta : PN Balai Pustaka, 1985.

_____, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta : Dian Rakyat, 1974.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1987.

Mulder Niels, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*,p3enerjemah A. Nugroho, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1986.

Mulyono Sri, *Simbolisme dan Mistisme dalam Wayang*, Jakarta : Gunung Agung, 1983.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid II, Jakarta : Universitas Indonesia, 1979.

Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Yogyakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.

Partokusumo, Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*, Yogyakarta : IKAPI, 1995.

Romdhon, *Kepercayaan Masyarakat Jawa dan Beberapa Hal tentang Aliran Kebatinan*, Yogyakarta : Media Mandala, 1995.

Santoso, Heru Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : PT Hanidita, 1991.

Soepanto dkk., *Upacara Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*, Proyek Internisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Yogyakarta , 1985.

Supadjar, Damardjati, *Nawangsari*, Yogyakarta : Media Widya Mandala, 1993.

Surachmad, Winarno, *Dasar Pemikiran dan Teknik Research*, Bandung : Tarsito, 1972.

Susanto PS., Hary, *Mitos Menurut Pemikiran Mercea Eliade*, Yogyakarta : Kanisius, 1987.

Thomas F. O Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*, Yogyakarta : Yayasan Solidaritas Gajah Mada.

Triyogo, Lucas Sasongko, *Manusia Jawa dan Gunung Merapi, Persepsi dan Sistem Kepercayaan*, Yogyakarta: UGM Pres, 1991.

Warsito, Tiruh, *Upacara Tradisional Jumenengan, Arti Fungsi dan Makna Lambang Studi Tentang Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta : Media Mandala, 1995.

CURRICULUM VITAE

Nama	:	Nugroho Puji Hastuti
Tempat, Tgl. Lahir	:	Klaten, 24 April 1982
Alamat	:	Pepe, RT 04/02 Pepe, Ngawen, Klaten 57466
Agama	:	Islam
Nama Ayah	:	Ali Suharjo
Pekerjaan	:	Pegawai Negeri
Nama Ibu	:	Parniyati
Pekerjaan	:	Ibu Rumah Tangga
Pendidikan	:	1. SD Negeri Pepe II, lulus tahun 1993 2. SMP Negeri 3 Jatinom, lulus tahun 1996 3. MAN Sangkal Putung Klaten, lulus tahun 1999 4. Masuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1999
Pengalaman Organisasi	:	Anggota Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Periode 2000/2001

Yogyakarta, September 2003

Penulis

Nugroho Puji Hastuti

NIM : 99522955

LAMPIRAN I

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana sejarah terjadinya Umbul Gedaren di Klaten ?
2. Bagaimana letak geografis Dusun Gedaren Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten ?
3. Bagaimana struktur pemerintahan atau organisasi masyarakat Gedaren ?
4. Bagaimana keadaan sosial eknoomi pendidikan, dan budaya masyarakat Gedaren ?
5. Agama apa yang dianut warga ?
6. Bagaimana kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ?
7. Mitos-mitos apa saja yang ada dan berkembang di Umbul Gedaren ?
8. Bagaimana peranan mitos dalam kehidupan masyarakat Gedaren ?
9. Apakah ada pantangan-pantangan dalam pelaksanaan upacara Tradisi Bersih Umbul Gedaren ?
10. Bagaimana asal usul upacara Tradisi Bersih Umbul Gedaren ?
11. Kapan sejarah upacara Tradisi Bersih Umbul Gedaren ini dimulai ?
12. Apakah tujuan dan fungsi dari upacara Tradisi Bersih Umbul Gedaren ini ?
13. Dimanakah tempat upacara Tradisi bersih Umbul Gedaren ini dilaksanakan ?
14. Kapan pelaksanaan upacara Tradisi Bersih Umbul Gedaren ?
15. Siapakah yang mengkoordinasi pelaksanaan upacara Tradisi Bersih Umbul Gedaren ?
16. Siapakah yang wajib menjalankan upacara Tradisi Bersih Umbul Gedaren ?
17. Apa saja acara yang dilakukan ?

18. Apa saja yang wajib dibawa oleh peserta upacara Tradisi Bersih Umbul Gedaren ?
19. Apa saja sesaji yang dipersembahkan untuk upacara ?
20. Apa makna dari masing-masing sesaji yang diberikan ?
21. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap upacara Tradisi Bersih Umbul Gedaren ?
22. Apakah ada usaha untuk melestarikan budaya tersebut ?
23. Apakah ada usaha untuk menghapus budaya tersebut ?
24. Bagaimana sikap pemerintah terhadap upacara Tradisi Bersih Umbul Gedaren ?
25. Apakah ada campur tangan aparat pemerintah dalam upacara Tradisi Umbul Gedaren ?
26. Dari mana dana pelaksanaan upacara Tradisi Bersih Umbul Gedaren ?
27. Bagaimana upacara tradisi itu tidak dilaksanakan ?
28. Bagaimana perkembangan upacara Tradisi Bersih Umbul Gedaren ?

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS : USHULUDDIN

Jl. Adisucipto - Telp No. 512156
YOGYAKARTA

SURAT PERINTAH TUGAS RISET

No. : III/I/PD.I/PL.03/10/2003

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara :

- N a m a : Nugroho Puji Hastuti
- No. Induk : 99522955
- Tingkat : Semerter VIII
- Jurusan : Perbandingan Agama
- Tempat & tanggal lahir : Klaten, 24 April 1982
- Alamat : Pepe RT 4/2 Pepe Ngawen, Klaten

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi / Risalah pada tingkatannya dengan :

Obyek : Umbul Gerdaren
Tempat : Desa Gendaren Kec Jatinom Kab Klaten
Tanggal : 3 Maret 2003 s/d Juni 2003
Metode pengumpulan data : Observasi dan Interview

Demikianlah sangat diharapkan kepada fihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah hendaknya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 18 Febuari 2003

Yang bertugas :

(Nugroho Puji Hastuti)

An. DEKAN,
Pembantu Dekan I

Drs. H. Moh Fahmi, M.Hum
NIP 150 088 748

Mengetahui :
Telah tiba di Gedaren
Pada tanggal 20 - Feb - 2003
Kepala

PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN SEKR. GAIAT DESA GEDAREN KECAMATAN JATINOM

( )

Mengetahui :
Telah tiba di Gedaren
Pada tanggal 20 — Maret — 2003
Kepala

PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN KEPALA DESA GEDAREN KECAMATAN JATINOM

(SUNARTO)

1.500 - 5 - 96

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BAKESLINMAS)
Kepatihan Danurejan Telepon : (0274) 563681, 563231, 562811, Psw. 248 Fax (0274) 519441
YOGYAKARTA 55213

Nomor : 070/ 3343
H a l : Keterangan

Yogyakarta, 21 Februari 2003
Kepada Yth.
Gubernur Jawa Tengah
Di-
S E M A R A N G

Menunjuk Surat : Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN "Sunan Kalijaga " Yogyakarta No.IN/I/DU/TL.03/10/2003,tanggal 18 Februari 2003.Perihal ijin risè

Setelah mempelajari rencana penelitian / proyek statement / research design yang diajukan oleh peneliti / surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada :

N a m a : NUGROHO PUJI HASTUTI
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Pepe RT 4/2 Pepe Ngawen, Klaten
Bermaksud : Mengadakan penelitian dengan judul :
" UPACARA TRADISI BERSIH UMB UL GENDAREN DI KLATEN "

Pembimbing : -
Lokasi : Prop. Jawa Tengah

Peneliti berkewajiban menghormati / mentaati Peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

A.n. Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala Badan Kesatuan dan Perlindungan Masyarakat

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA BAKESLINMAS

S O E W A R N O
NIK. D 5331 / D

Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur Kepda. Istimewa Yogyakarta sebagai laporan.
2. Ketua BAPPEDA Propinsi D.I.Y.
3. DIRJEN Bina Kesatuan Bangsa Jakarta
4. Dekan Fak. Ushuluddin IAIN SUKA Yk
5. Ybs.